

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat perceraian tinggi dan selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari tingginya kenaikan angka perceraian mencapai 16-20 persen berdasarkan data yang didapat sejak tahun 2009 hingga 2016. Hanya pada tahun 2011, angka perceraian sempat turun, yaitu sebanyak 158.119 dari 285.184 sidang talak tahun sebelumnya. Angka perceraian tertinggi terjadi pada tahun 2012. Pada tahun tersebut, angka perceraian mencapai 372.557. Dengan kata lain, terjadi 40 perceraian setiap jamnya di Tanah Air. Tahun 2013 lalu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sudah mengabarkan soal angka perceraian di Indonesia yang menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik. Dan angka perceraian tersebut tak kunjung menurun di tahun-tahun berikutnya (Purnawan, 2016).

Salah satu kota yang mengalami tingkat kenaikan perceraian cukup drastis adalah Kota Bekasi. Pada 2010 tercatat ada 196 kasus perceraian. Tahun 2011 jumlah tersebut meningkat jadi 212 kasus, sementara pada tahun 2016, tercatat terjadi 3.412 kasus *perceraian* terjadi di *Kota Bekasi*. Hal ini sama dengan kenaikan lebih dari 1000% (Purnawan, 2016). Semakin banyak terjadi perceraian, maka akan semakin banyak pula anak-anak dalam usia remaja yang harus hidup dengan orang tua yang berpisah. Sebagai individu yang sedang berkembang, remaja tentunya membutuhkan bimbingan yang intensif dari kedua orang tua. Oleh karena itu, remaja yang memiliki keluarga yang bercerai tidak akan mendapatkan bimbingan yang penuh dari kedua orang tuanya. Tentunya secara langsung ataupun tidak langsung hal ini akan berdampak buruk bagi perkembangan fisik dan mental remaja tersebut.

Sesungguhnya, anak adalah korban dari perceraian di perceraian sebuah rumah tangga. Dalam usia mereka yang masih belia, mereka harus melihat kedua orang tua mereka berkelahi setiap hari, saling melempar kata-kata kasar hingga tidak jarang pula terjadi kekerasan fisik. Berbagai macam pengalaman buruk yang mereka terima di rumah tentunya sedikit banyak akan berdampak ke psikologi

mereka. Pada penelitian ini, saya akan membahas tentang pemaknaan diri seorang anak dari keluarga yang bercerai, seperti apa ia memaknai dirinya sendiri, dan bagaimana orang-orang disekitarnya memaknai dirinya.

Ada banyak bukti bahwa anak-anak yang mengalami pemisahan orang tua, rata-rata, mendapatkan dampak buruk dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tinggal di keluarga utuh, karena dalam beberapa aspek Konflik antara orang tua memainkan peran ganda, baik sebagai bagian dari penjelasan dari penyebab perceraian itu sendiri kepada anak dan sebagai pengaruh independen pada anak baik dalam sisi fisik maupun mental. Hal ini jelas, bagaimanapun, bahwa konflik pasca-pemisahan yang pahit dan berkelanjutan yang menempatkan anak-anak di pusat perdebatan memiliki efek yang sangat ganas pada kesejahteraan anak. (McKay, 2010)

Apakah ia menganggap diri dan masa depannya sudah hancur karena perceraian orang tuanya? Ataukah ia menganggap perceraian orang tuanya sama sekali tidak menghambatnya untuk menjadi seseorang yang sukses atau bahkan justru menjadi 'pelecut' baginya untuk meraih kesuksesan. Bagaimana teman-teman dan orang-orang di sekitarnya memandang dirinya, apakah ia adalah seorang periang ataukah seorang yang penyendiri dan pemurung, apakah ada perubahan karakter anak dari keluarga yang bercerai ini dari sebelum dan sesudah orang tuanya bercerai?

Broken home adalah sebuah kondisi keluarga yang tidak selaras; Ada banyak konflik yang menyebabkan pertengkaran dan perselisihan, dan hal ini biasanya berakhir dengan perceraian. Kondisi ini berdampak pada remaja dan bisa mempengaruhi fisik dan mental remaja, Dapat menyebabkan mereka menjadi frustrasi, kejam, dan mengalami berbagai kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja 65% yang melakukan kenakalan remaja dari rumah keluarga yang rusak. Pola komunikasi interpersonal yang diterapkan tidak efektif. (Nurlita & Setyarahajoe, 2014).

Anak-anak berasal dari keluarga bercerai yang memiliki tingkat kesejahteraan yang buruk akan cenderung mencari pelampiasan dengan melakukan berbagai kegiatan di luar rumah. Mulai dari hal-hal positif seperti aktif

di kegiatan sekolah dan organisasi lainnya, hingga yang mengarah kearah negatif seperti geng motor dan pergaulan bebas.

Perkembangan identitas diri pada masa remaja menjadi hal yang sangat penting, karena masa remaja merupakan masa dimana seseorang banyak melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya dan banyak menunjukkan perubahan signifikan secara biologis, kognitif dan sosial (Nurhadi, 2010, hlm. 52).

Melihat aspek aspek diatas, pemaknaan atau identifikasi diri terhadap anak dari keluarga yang bercerai tentunya adalah hasil dari proses interaksi mereka dengan teman-teman atau orang lain di sekitar mereka dan apapun yang mereka lakukan pastilah dengan maksud ataupun tujuan tertentu. Dalam interaksi dan hubungan mereka dengan teman-teman atau orang lain yang terjadi setiap hari di sekitar mereka, tentunya akan terjadi banyak peristiwa pada interaksi sosial yang melibatkan banyak pihak. Peristiwa yang terjadi di dalam interaksi sosial yang dilakukan oleh anak dari keluarga yang bercerai tersebut tentunya memiliki arti dan maksud tertentu. Misalnya jika ia berteriak itu berarti ia sedang marah, jika ia merangkul temannya itu berarti ia menunjukkan rasa simpati jika ia menangis berarti ia sedang merasa sedih, dan lain-lain.

Apakah anak dari keluarga bercerai dapat berinteraksi dengan baik di masyarakat? Bagaimana masyarakat memandang anak dari keluarga yang bercerai tersebut? Bagaimana anak dari keluarga yang bercerai tersebut memandang dirinya di dalam lingkungan tempat ia berinteraksi? Pendapat dari masyarakat di sekitar anak dari keluarga yang bercerai tersebut sangatlah mempengaruhi bagaimana ia menafsirkan bagaimana masyarakat di sekitarnya memandang dirinya, jika ia merasa masyarakat di sekitarnya mengucilkannya, maka ia akan merasa dirinya adalah orang yang tidak berguna, dampak paling buruknya adalah anak dari keluarga yang bercerai tersebut bisa melakukan bunuh diri. Namun, jika masyarakat di sekitarnya selalu mendukungnya dan memberikan semangat, maka ia akan merasa bahwa ia masih memiliki orang-orang yang menyayanginya, dan hal ini pastinya akan memberikan dampak positif kepada kehidupannya, ia bisa

menjadi pribadi yang lebih ceria, dan bahkan bisa menjadi lebih semangat dalam menjalani hari-harinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, dipandang perlu dilakukan penelitian studi kasus untuk mengetahui bagaimana seorang anak dari keluarga bercerai mengidentifikasi dirinya sendiri. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Konsep Diri Remaja dari Keluarga Bercerai di Kota Bekasi (Studi Kasus terhadap Remaja Anggota Klub Motor ‘*Skak Matic*’ di Kota Bekasi ”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Oleh karena itu, dalam proses pemaknaan diri, sang anak tersebut tentunya membutuhkan pandangan dari orang-orang yang berinteraksi dengannya di sekitarnya agar dapat mengidentifikasi dirinya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna diri **seorang anak** yang berasal dari keluarga bercerai?
2. Bagaimana makna **pernikahan** bagi remaja dari keluarga bercerai?
3. Bagaimana makna **perceraian** bagi remaja dari keluarga bercerai?
4. Bagaimana makna **keluarga** bagi remaja dari keluarga bercerai?
5. Bagaimana makna **ibu** bagi remaja dari keluarga bercerai?
6. Bagaimana makna **ayah** bagi remaja dari keluarga bercerai?
7. Bagaimana makna **saudara kandung (adik/kakak)** bagi remaja dari keluarga bercerai?
8. Bagaimana makna **teman sebaya (kelompok skak matic)** bagi remaja dari keluarga bercerai?
9. Bagaimana perubahan pemaknaan diri anak tersebut dari sebelum dan sesudah orang tuanya bercerai?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pemaknaan/identifikasi diri dari anak keluarga broken home di dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari tujuan umum tersebut, penulis menjabarkan tujuan secara khusus dalam bentuk yang lebih spesifik yang bertujuan untuk menghasilkan:

1. Mengidentifikasi makna dirinya sebagai **seorang anak** yang berasal dari keluarga bercerai.
2. Mengidentifikasi makna **pernikahan** bagi remaja dari keluarga bercerai.
3. Mengidentifikasi makna **perceraian** bagi remaja dari keluarga bercerai.
4. Mengidentifikasi makna **keluarga** bagi remaja dari keluarga bercerai.
5. Mengidentifikasi makna **ibu** bagi remaja dari keluarga bercerai.
6. Mengidentifikasi makna **ayah** bagi remaja dari keluarga bercerai.
7. Mengidentifikasi makna **saudara kandung (adik/kakak)** bagi remaja dari keluarga bercerai.
8. Mengidentifikasi makna **teman sebaya (kelompok skak matic)** bagi remaja dari keluarga bercerai.
9. Mengidentifikasi perubahan pemaknaan diri anak tersebut dari sebelum dan sesudah orang tuanya bercerai.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan dalam point sebelumnya, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis
 1. Menjelaskan tentang dampak teori interaksi simbolik dalam proses pembentukan karakter anak dari keluarga yang bercerai
 2. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari sebuah pengamatan langsung serta dapat memahami

penerapan disiplin ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi khususnya bidang ilmu komunikasi

3. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum khususnya ilmu kependidikan.
4. Mengkategorikan jenis konsep diri anak yang berasal dari keluarga bercerai.

b. Manfaat Praktis

1. Memperoleh data & informasi tentang cara anak dari keluarga yang bercerai memandang dirinya.
2. Memperoleh data & informasi tentang cara yang harus dilakukan agar dapat menjaga semangat anak dari keluarga yang bercerai dalam mengidentifikasi dirinya secara positif guna meraih kesuksesan di masa yang akan datang.